

HUBUNGAN PENDIDIKAN SEKS DENGAN PERILAKU SEKS SISWA KELAS X DI SMA NEGERI 11 YOGYAKARTA TAHUN 2011¹

Wulan Margiana², Suharni³

Abstract : Sexual behavior among teenagers is one of the most intriguing problems that parents, educators, government officials, health and education experts should encounter. Reproductive health education plays a significant role in the process of change in the aspect of education, attitude, and behavior, especially those which deal with sexuality and reproduction. It can be conducted through monitoring and evaluation methods with participative and constructive approaches. This research aims to determine the relation between sex education and students' sexual behavior in Grade X of State Senior High School 11, Yogyakarta in 2011.

Key words : sex education, sexual behavior

PENDAHULUAN

Masalah seks pada remaja sering kali mencemaskan para orang tua, juga pendidik, pejabat pemerintah, para ahli, dan sebagainya. Remaja adalah periode peralihan ke masa dewasa, dimana mereka seyogyanya mulai mempersiapkan diri menuju kehidupan dewasa, termasuk dalam aspek seksualnya. Secara biologis alat reproduksi remaja sudah mencapai kematangan (sudah mengalami mimpi basah untuk laki-laki dan sudah menstruasi untuk perempuan).

Mereka sudah mampu aktif secara seksual. Tetapi norma-norma sosial dan agama membatasi aktualisasi potensi itu sampai masuk ke jenjang pernikahan.

Masa ini masa yang potensial tetapi terlarang melakukan aktualisasi potensi seksual tersebut seiring dengan makin dininya awal kematangan alat reproduksi (dibawah lima belas tahun) dan naiknya rata-rata usia pernikahan pertama (di atas 20 tahun). Mereka dituntut untuk mengendalikan dorongan seksualnya selama masa tersebut. Pengendalian seperti ini memang sangat diperlukan, dari sudut pandang agama, pengendalian seperti ini dimaknai sebagai wujud ketakwaan pada Tuhan (Budi, 2009).

Pengetahuan remaja mengenai dampak seks bebas masih sangat rendah. Yang paling menonjol dari kegiatan seks bebas ini adalah meningkatnya angka kehamilan yang tidak diinginkan. Setiap tahun ada sekitar 2,3 juta kasus aborsi di Indonesia dimana 20 persennya dilakukan remaja. Secara psikologis seks pra nikah memberikan dampak

¹Judul Skripsi

²Mahasiswa DIV Bidan Pendidik STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta

³Dosen STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta

hilangnya harga diri, perasaan dihantui dosa, perasaan takut hamil, lemahnya ikatan kedua belah pihak yang menyebabkan kegagalan setelah menikah, serta penghinaan terhadap masyarakat (Heriyana, 2008).

Dari sudut pandang kesehatan reproduksi, menghindari seks pranikah adalah cara terbaik untuk mencegah penularan infeksi menular seksual dan kehamilan tidak dikehendaki (Sarwono, 2011:174). Hal ini sesuai dengan Millennium Development Goals (MDGs) dalam tujuan ke 6 “Memerangi HIV/AIDS Malaria serta penyakit lainnya”, survei yang dilakukan di Jakarta selama tahun 2002-2003 terhadap para remaja yang beranjak dewasa, menunjukkan bahwa 40% tidak mengetahui bagaimana menghindari infeksi HIV. Seseorang yang telah memiliki informasi dasar tentang HIV/AIDS (61% wanita dan 71% pria - dari mereka dalam usia reproduktif, SDKI 2007) (Stalker, 2008).

Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja (PKRR) perlu diberikan karena remaja yang masih duduk di bangku sekolah menyatakan setuju terhadap hubungan seks karena alasan akan menikah (laki-laki mencapai 72,5% dan perempuan sebanyak 27,9%). Mereka yang setuju karena alasan saling mencintai: laki-laki mencapai 71,5% dan perempuan sebanyak 28,5%. Ada 86% remaja, baik laki-laki maupun perempuan, yang tidak mengerti tentang kapan terjadinya masa subur. Pendidikan Kesehatan Reproduksi memiliki peranan yang sangat penting dalam proses perubahan dalam aspek

pengetahuan, sikap dan perilaku yang berkaitan dengan seksualitas dan reproduksi dengan metode monitoring dan evaluasi yang bersifat partisipatif dan konstruktif (Budi, 2009).

Perilaku seksual yang tidak sehat di kalangan remaja khususnya remaja yang belum menikah cenderung meningkat. Hal ini terbukti dari beberapa hasil penelitian bahwa yang menunjukkan usia remaja ketika pertama kali mengadakan hubungan seksual aktif bervariasi antara usia 14 – 23 tahun dan usia terbanyak adalah antara 17 – 18 tahun (Fuad, et al. 2003).

Islam menganggap seks sebagai sesuatu hal yang suci, fitrah, dan bahkan sebagai sarana untuk mendekatkan diri pada Allah SWT. Dalam suatu hadist dikatakan, ” Dua rakaat shalat yang didirikan oleh orang yang menikah lebih baik daripada keterjagaan (ibadah) di malam hari dan puasa (disiang hari) orang yang tidak menikah “. Tentu saja seks yang sesuai dengan atura-aturan syariat Islam. Allah SWT menciptakan naluri seks pada diri manusia sebagai sarana penjaga kesinambungan eksistensi umat manusia di dunia dan juga sebagai sarana kesenangan bagi manusia. Firman Allah SWT dalam Al-Qur’an

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ

بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٦٠﴾

”Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri,

supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antara kamu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang terpelajar” (QS Ar Ruum: 21) (Awang, 2005).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 24 Maret 2011 di SMA Negeri 11 Yogyakarta, dari 20 responden, 10 siswa yang mengatakan mendapatkan pendidikan seks kadang-kadang, siswa yang mengaku tidak pernah mendapat pendidikan seks sebanyak 6 orang, siswa yang sering mendapatkan pendidikan seks sebanyak 4 orang. Dari 20 siswa, 12 orang yang berperilaku seks baik, 7 orang yang berperilaku cukup, dan 1 orang yang berperilaku kurang.

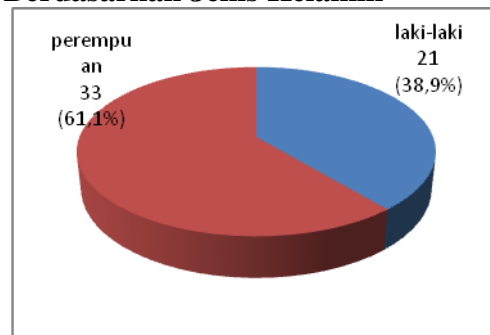
Tujuan Penelitian untuk Diketahui hubungan pendidikan seks dengan perilaku seks siswa kelas X di SMA Negeri 11 Yogyakarta tahun 2011.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode survei analitik dengan pendekatan waktu dengan metode *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Negeri 11 Yogyakarta yang berjumlah 269 siswa, laki-laki berjumlah 115 siswa dan perempuan berjumlah 154 siswa. Penentuan sampel dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan *Proporsional*

Sampling dan *Random Sampling* didapatkan sampel 54 responden. Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Metode pengolahan data meliputi *Editing, Coding, Tabulating, Entry*. Analisa Data menggunakan rumus *Chi Kuadrat*.

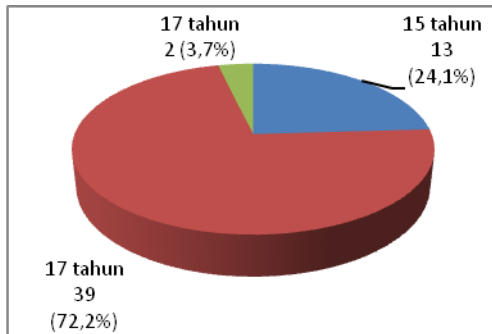
Hasil Dan Pembahasan **Karakteristik Responden** **Berdasarkan Jenis Kelamin**



Gambar 3. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Gambar 3 memperlihatkan bahwa responden yang paling banyak adalah perempuan yaitu 33 orang (61,1%) dan yang paling sedikit adalah laki-laki yaitu 21 orang (38,9%).

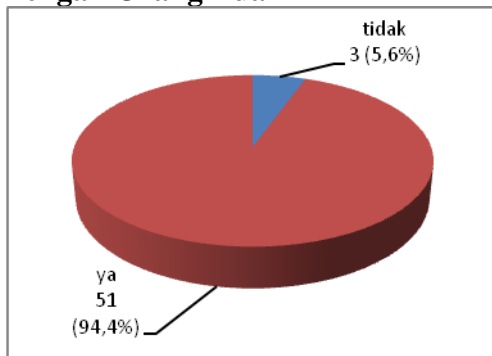
Karakteristik Responden **Berdasarkan Umur**



Gambar 4 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Gambar 4 memperlihatkan bahwa responden yang paling banyak berumur 16 tahun yaitu 39 orang (72,2%) dan yang paling sedikit berumur 17 tahun yaitu 2 orang (3,79%).

Karakteristik Responden Berdasarkan Kebersamaan Tinggal Dengan Orang Tua

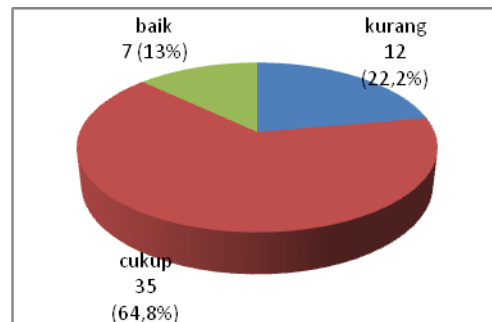


Gambar 5. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Kebersamaan Tinggal Dengan Orang Tua

Gambar 5. memperlihatkan bahwa responden yang paling banyak

tinggal bersama orang tua yaitu 51 orang (94,4%) dan yang paling sedikit tidak tinggal bersama orang tua yaitu 3 orang (5,6%).

Gambaran pendidikan seks pada siswa kelas X di SMA Negeri 11 Yogyakarta tahun 2011.



Gambar 6. Distribusi Frekuensi Gambaran Pendidikan Seks Pada Siswa Kelas X di SMA Negeri 11 Yogyakarta Tahun 2011

Gambar 6. memperlihatkan bahwa responden yang paling banyak memiliki pendidikan seks dengan kategori cukup yaitu 35 orang (64,8%) dan yang paling sedikit memiliki pendidikan seks dengan kategori baik yaitu 7 orang (13%).

Responden yang memiliki pendidikan seks dengan kategori cukup baik dapat disebabkan karena faktor lingkungan baik lingkungan keluarga, lingkungan pendidikan maupun lingkungan masyarakat. Penelitian ini menunjukkan bahwa 94,4% responden tinggal bersama orang tuanya. Orang tua yang peduli terhadap anaknya akan memberikan pendidikan seks dengan tujuan untuk

memberikan pengertian bahwa seksualitas bukan merupakan hal yang tabu namun juga bukan merupakan hal boleh diterapkan oleh setiap orang. Responden yang mendapatkan pendidikan seks yang cukup baik diharapkan mampu memahami dirinya sebagai individu yang berbeda jenis kelamin dengan yang lain. Pendidikan yang baik diharapkan mampu memberikan pengetahuan yang cukup bagi responden untuk dapat membedakan baik atau buruk terkait dengan seksualitas.

Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja (PKRR) perlu diberikan karena remaja yang masih duduk di bangku sekolah banyak yang belum memahami fungsi seksualitas secara benar. Creagh S. (2004) menjelaskan bahwa kekurangan informasi yang benar tentang masalah seks akan memperkuat kemungkinan remaja percaya salah paham yang diambil dari media massa dan teman sebaya. Akibatnya, kaum remaja masuk ke kaum beresiko melakukan perilaku berbahaya untuk kesehatannya. Banyak remaja yang memahami seksualitas hanya sekedar hubungan seks, tanpa memperhatikan dampak ataupun fungsi sebenarnya dari seksualitas.

Dalam al-qur'an surat al-mukminun ayat 5-7 dijelaskan dengan tegas bahwa seksualitas dalam arti hubungan seks hanya diperuntuk bagi suami istri atau kepada hamba sahaya. Orang-orang yang melakukan hubungan seks tanpa ikatan suami istri atau hamba sahaya dimasukkan ke dalam orang-orang yang tercela.

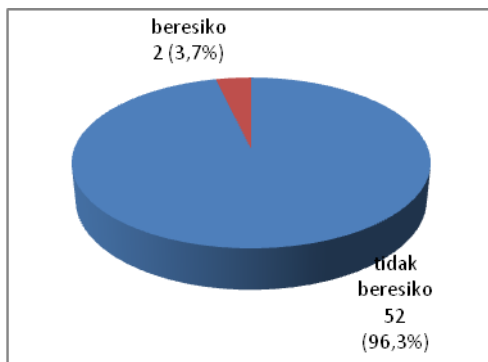
"Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau (hamba) yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka tidak (termasuk dalam kelompok orang yang) tercela dalam hal ini. Barangsiapa yang mencari di sebalik itu maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas." (Al-Mukminun: 5-7)

Pada penelitian ini didapatkan 13% responden yang memiliki pendidikan yang baik tentang seksualitas. Responden yang mendapatkan pendidikan dengan kategori baik dapat disebabkan karena responden banyak mendapatkan informasi tentang seksualitas baik dari media cetak maupun media elektronik. Responden yang mendapatkan pendidikan seks dengan kategori baik diharapkan lebih mampu menjaga dirinya dari perilaku seks menyimpang.

Menurut Mohamad (1991) pendidikan seksual yang baik mempunyai tujuan membina keluarga dan menjadi orang tua yang bertanggungjawab. Beberapa ahli mengatakan pendidikan seksual yang baik harus dilengkapi dengan pendidikan etika, pendidikan tentang hubungan antar sesama manusia baik dalam hubungan keluarga maupun di dalam masyarakat. Dikatakan bahwa tujuan dari pendidikan seksual adalah bukan untuk menimbulkan rasa ingin tahu dan ingin mencoba hubungan seksual antara remaja, tetapi ingin menyiapkan agar remaja tahu tentang seksualitas dan akibat-akibatnya bila dilakukan tanpa mematuhi aturan

hukum, agama dan adat istiadat serta kesiapan mental dan material seseorang. Selain itu pendidikan seksual juga bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan mendidik anak agar berperilaku yang baik dalam hal seksual, sesuai dengan norma agama, sosial dan kesusilaan

Gambaran perilaku seks siswa kelas X di SMA Negeri 11 Yogyakarta tahun 2011



Gambar 7. Distribusi Frekuensi Gambaran Perilaku Seks Siswa Kelas X di SMA Negeri 11 Yogyakarta Tahun 2011

Gambar 7. memperlihatkan bahwa responden yang paling banyak tidak melakukan perilaku seks yaitu 52 orang (96,3%) dan yang paling sedikit melakukan perilaku seks yaitu 2 orang (3,7%).

Responden yang mempunyai perilaku seksual yang tidak menyimpang dapat disebabkan karena responden memiliki pemahaman dan penghayatan nilai-nilai keagamaan yang baik. Orang yang memiliki penghayatan yang kuat tentang nilai-

nilai keagamaan, integritas yang baik juga cenderung mampu menampilkan perilaku seksual yang selaras dengan nilai yang diyakininya serta mencari kepuasan dari perilaku yang produktif.

Secara biologis alat reproduksi remaja sudah mencapai kematangan (sudah mengalami mimpi basah untuk laki-laki dan sudah menstruasi untuk perempuan). Mereka sudah mampu aktif secara seksual. Tetapi norma-norma sosial dan agama membatasi aktualisasi potensi itu sampai masuk ke jenjang pernikahan. Masa ini masa yang potensial tetapi terlarang melakukan aktualisasi potensi seksual tersebut seiring dengan makin dininya awal kematangan alat reproduksi (dibawah lima belas tahun) dan naiknya rata-rata usia pernikahan pertama (di atas 20 tahun). Mereka dituntut untuk mengendalikan dorongan seksualnya selama masa tersebut. Pengendalian seperti ini memang sangat diperlukan, dari sudut pandang agama, pengendalian seperti ini dimaknai sebagai wujud ketakwaan pada Tuhan (Budi, 2009).

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 3,7% responden yang mempunyai perilaku seks cukup beresiko. Perilaku seks yang cukup beresiko dapat ditunjukkan dengan perilaku pacaran tidak sehat seperti berciuman dan sebagainya. Responden yang mempunyai perilaku seks cukup beresiko dapat disebabkan karena responden tidak tinggal bersama orang tua melainkan dengan orang lain yang kurang dapat memberikan pendidikan seks yang baik. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 3 orang (5,6%) responden yang tidak tinggal

bersama orang tuanya. Responden yang tidak tinggal bersama orang tuanya lebih mudah terseret ke arah pergaulan bebas karena tidak adanya orang yang dapat mengatur dan mengarahkannya. Menurut Sarwono yang dikutip oleh Widiastuti (2008), salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seks seseorang adalah pergaulan bebas. Kebebasan pergaulan antar jenis kelamin pada remaja, kiranya dengan mudah dapat disaksikan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di kota-kota besar. Pergaulan bebas membawa dampak yang berbahaya bagi kehidupan bermasyarakat, terutama remaja. Bernas Online (13 Mei 2008) menyebutkan bahawa dampak dari penyimpangan perilaku seperti seks bebas, prostitusi, hingga *unwanted pregnancy* / kehamilan yang tidak dikehendaki. Penyimpangan seksual pangkal-sebab mewabahnya penyakit reproduksi yang sangat berbahaya. Penyakit menular seksual seperti syphilis, gonore, herpes genitalis, dan HIV/AIDS.

Tabel 4. Hubungan pendidikan seks dengan perilaku seks siswa kelas X di SMA Negeri 11 Yogyakarta tahun 2011

No.	Perilaku seks	Tidak		ya		Total
		f	%	f	%	
	Pendidikan seks					
	Kurang	10	18,5	2	3,7	12
	Cukup	35	64,8	0	0	35
	Baik	7	13	0	0	7
	Total	52	96,3	2	3,7	54

Sumber : data primer 2011

Tabel 4. Memperlihatkan bahwa responden yang paling banyak memiliki pendidikan seks dengan kategori cukup dan tidak melakukan perilaku seks yaitu 35 orang (64,8%) dan yang paling sedikit memiliki pendidikan seks dengan kategori kurang dan yang melakukan perilaku seks yaitu 2 orang (3,7%).

Hasil uji *Chi Square* didapatkan nilai χ^2 sebesar 7,269 pada df 2 dengan taraf signifikansi (p) 0,026. dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pendidikan seks dengan perilaku seks siswa kelas X di SMA Negeri 11 Yogyakarta tahun 2011.

Hasil penelitian ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Suyanto (2009), ada hubungan antara pemberian pendidikan seks sejak dini dengan perilaku seksual pada remaja di SMA Negeri 13 Pandeglang Tahun 2009.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan responden tentang seks berhubungan dengan perilaku seks. Responden yang mendapatkan pendidikan seks yang baik mempunyai kecenderungan untuk melakukan perilaku seks yang tidak beresiko sedangkan responden yang mempunyai pendidikan seks rendah mempunyai kecenderungan untuk mempunyai perilaku seks beresiko.

Hurlock mengemukakan bahwa terdapat faktor ekstrinsik dan intrinsik yang mempengaruhi perilaku seksual kalangan remaja. Faktor intrinsik merujuk kepada perubahan hormonal pada diri remaja dan tertariknya remaja pada lawan jenisnya. Biasanya

remaja yang tidak bisa mengendalikan faktor intrinsik akan mengarahkannya ke perlakuan yang negatif dan menuntut untuk segera dipuaskan. Faktor ekstrinsik merujuk kepada hal-hal yang bisa mendorong seorang remaja untuk melakukan perilaku seks. Stimulus eksternal itu dapat diperoleh melalui pengalaman kencan, informasi tentang seksualitas, diskusi dengan teman, pengalaman masturbasi, jenis kelamin, pengaruh orang dewasa, dan majalah atau bahan pornografi (Rufaidah, 2010).

Keterbatasan dalam penelitian ini antara lain, tidak seimbangannya responden laki-laki dan responden perempuan. Keterbatasan yang lain adalah dalam pengisian kuesioner, responden tidak sepenuhnya berdasarkan pemikiran sendiri sehingga peneliti tidak bisa mengobservasi secara langsung masing-masing responden untuk dapat mengisi kuesioner,

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Siswa kelas X SMA Negeri 11 Yogyakarta yang paling banyak memiliki pendidikan seks dengan kategori cukup yaitu 35 orang (64,8%) dan yang paling sedikit memiliki pendidikan seks dengan kategori cukup yaitu 7 orang (13%); 2) Siswa kelas X SMA Negeri 11 Yogyakarta yang paling banyak memiliki perilaku seks dengan kategori tidak beresiko yaitu 52 orang (96,3%) dan yang paling sedikit memiliki perilaku seks dengan

kategori cukup beresiko yaitu 2 orang (3,7%); 3) Ada Hubungan Pendidikan Seks Dengan Perilaku Seks Siswa Kelas X Di SMA Negeri 11 Yogyakarta tahun 2011 yang ditunjukkan dengan nilai *Chi Square* (χ^2) 7,269 dengan taraf signifikansi (p) 0,026.

Saran

Bagi siswa, Agar dapat meningkatkan pengetahuan tentang pendidikan seks yang benar sehingga siswa sehingga lebih mampu mengantisipasi perilaku seksual tidak sehat yang dapat merugikan kehidupan bermasyarakat. Untuk meningkatkan pengetahuan yang baik dapat dilakukan dengan menanyakan kepada ahlinya yaitu dokter, perawat, bidan atau tenaga kesehatan yang lainnya.

Bagi guru SMA Negeri 11 Yogyakarta, terutama guru Bimbingan konseling, Sebaiknya guru dapat bekerja sama dengan instansi terkait untuk memberikan penyuluhan kepada siswa tentang kesehatan reproduksi sehingga siswa mendapatkan informasi yang benar tentang seksualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Quran dan terjemahan.2005. Departemen Agama Republik Indonesia
- Admin. 2009. *Dicari : Konseptor, Komunikator, Administrator, dan Eksekutor.* www.wanhart.com tanggal 03 Desember 2008.
- Agung. 2011. *Metode Pendidikan Seks.* www.scribd.com.

- Antono, 2006, *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Remaja Di Jawa Tengah: Implikasinya Terhadap Kebijakan Dan Layanan Kesehatan Seksual Dan Reproduksi*, http://journal.ui.ac.id/upload/artikel/05_Faktor
- Arikunto. S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta:Rineka Cipta
- , S. 2007. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Asrofudin. 2010. *Bahaya Utama Seks Pranikah dan Seks Bebas pada Remaja*. pikrr-alhikmah.blogspot.com, 29 Juli 2010.
- Awang, M, Z. 2005. *Konsep dan Objektif Pendidikan Seks Menurut Perspektif al Quran*. <http://www.scribd.com>.
- Bernas. 2008. *Ketidakhahaman Timbulkan Penyimpangan*. www.bernas.co.id tanggal 3 Mei 2010,
- Budi, S. 2009. *Pendidikan Kesehatan Reproduksi*. www.yanrehsos.depsos.go.id tanggal 28 Maret 2010.
- Creagh, Stephanie. 2004. *Pendidikan Seks SMA Di Yogyakarta*. <http://www.scribd.com>
- Damarsih, R.2010. *Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seks Pranikah pada Remaja SMA di Surakarta*. <http://etd.eprints.ums.ac.id>.
- Evlyn, M. 2007. *Hubungan Antara Dengan Persepsi Tentang Seks dan Perilaku Seksual Remaja di SMA Negeri 3 Medan*. <http://repository.usu.ac.id>.
- Fauzi, A. 2008. *Arti Remaja dan Seks dengan Permasalahannya*, <http://www.kesrepro.info>.
- Hadi, S. 2005. *Statistik*. Yogyakarta: Andi Offset
- Heriana, D. 2008. *Dampak Perilaku Bebas Bagi Kesehatan Remaja*. <http://diddone.blogdetik.com>
- Heru. 2009. *Etika Penelitian*. www.scribd.com.
- <http://911medical.blogspot.com>. 2010. *Tinjauan Pustaka Perilaku Seksual Pada Remaja*.
- Ita. 2011. *Pacaran Percobaan Tindak Perzinaan*. <http://ita081325537150.wordpress.com>.
- Jusuf, A. 2011. *Bahaya Sex Bebas Pada Remaja Suatu Tinjauan Aspek Medis Dan Islam*. <http://www.scribd.com>.
- Kementrian Agama. 2011. *Pembinaan Pra Nikah Bersama Iip Wijayanto*. <http://yogyakarta.kemenag.go.id>
- Mujtahid. 2010. *Manfaat Pendidikan Seks Bagi Remaja*. <http://mujtahid-komunitaspendidikan.blogspot.com>.
- Mu'tadin, Z. 2008. *Pendidikan seksual remaja*. <http://www.ilmupsikologi.com>
- Notoatmodjo, S. 2010. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*, Jakarta:Rineka Cipta
- , S. 2010. *Metodologi Penelitian*

- Kesehatan, Jakarta:
Rineka Cipta
- Puspitalia, R. D. 2009. *Hubungan Pendidikan Seks Dengan Perilaku Seksual Remaja Pada Siswa Kelas Xi Di Sma Muhammadiyah 4 Yogyakarta Tahun 2009.*
- Sarwono, S. W. 2011. *Psikologi Remaja*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Shinta S, 2006. *Pentingnya Seks Education*,
<http://www.canboyz.co.cc>
- Stalker, P. 2008. *Millennium Development Goals*.
www.etd.eprints.ums.ac.id
- Sugidarma. 2003. *Unbraw bab IV*.
www.damandiri.or.id
- Sugiyono. 2006. *Statistik untuk Penelitian*,
Jakarta: Alfabeta
- Sumiati, dkk. 2009. *Kesehatan Jiwa Remaja Dan Konseling*.
Jakarta: Trans Info Media.
- Suryosaputro, A. 2006. *Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual Remaja di Jawa Tengah: implikasinya terhadap kebijakan Dan layanan kesehatan seksual dan reproduksi*. www.undip.ac.id
- Suyanto, 2009. *Hubungan Pemberian Pendidikan Seks Sejak Dini Dengan Perilaku Seksual Pada Remaja Di SMA N 13 Pandeglang Tahun 2009*.
www.cinhau.com tanggal 26 Juni 2010
- uu sisdikas. 2003. *Dasar Konsep Pendidikan Moral*, Jakarta: alfabeta
- Yuniarti, D. 2007. *Pengaruh Pendidikan Seks Terhadap Seks Pranikah Pada Remaja*.
<http://www.gunadarma.ac.id>.
- Wijayanti, T. 2009. *Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Perilaku Seks Bebas Pada Remaja Di SMAN 2 Ngaglik Sleman*.
<http://digilib.unimus.ac.id>